

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Hipertensi merupakan salah satu penyakit yang tidak menular yang dikenal sebagai *silent killer* karena penderitanya seringkali tidak menunjukkan gejala atau tidak ada keluhan (Kemenkes RI, 2021). Hipertensi merupakan penyakit kardiovaskuler yang menjadi penyebab ketiga kematian setelah stroke dan tuberkulosis, yakni mencapai 6,7% dari populasi kematian pada semua umur. Hipertensi ditandai dengan adanya peningkatan tekanan darah lebih dari 140/90 mmHg (Depkes, 2018).

Menurut *World Health Organization* (WHO) tahun 2019 memperkirakan bahwa prevalensi global hipertensi di dunia sebesar 22% dari total populasi penduduk. Kemenkes RI (2013) menyatakan dalam hasil Riskesdas menunjukkan bahwa rata-rata prevalensi hipertensi pada seluruh provinsi di Indonesia sebesar 25,8%. Pada tahun 2018 menurut Riskesdas dalam (Kemenkes RI, 2018) bahwa prevalensi hipertensi di Indonesia mengalami peningkatan yaitu sebesar 34,11%, naik sekitar 8,3% dari rata-rata prevalensi pada tahun 2013-2018. Angka prevalensi hipertensi di Yogyakarta menurut (Kemenkes, 2018) berdasarkan hasil pengukuran pada penduduk umur  $\geq 18$  tahun menempati urutan ke-12 terbanyak berdasarkan tingkat provinsi yaitu sebesar 32,86% lebih rendah dari angka nasional (34,11%). Sleman menempati urutan ketiga terbanyak prevalensi hipertensi

setelah kabupaten Gunung Kidul dan Kulon Progo yaitu sebesar (32,01%). Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kabupaten Sleman hipertensi masuk kedalam sepuluh besar penyakit yang paling umum berada di Sleman dengan jumlah kasus 138,702 (Dinas Kesehatan Sleman, 2019). Berdasarkan studi pendahuluan kunjungan penderita hipertensi di Puskesmas Seyegan pada tahun 2023 yaitu berjumlah 2.602 penderita.

Hipertensi merupakan penyakit kronis yang memerlukan tindakan yang berkelanjutan baik secara farmakologis maupun nonfarmakologis sebagai upaya untuk mengendalikan tekanan darah pada pasien tersebut (Manangkot & Suindrayasa, 2020). Salah satu faktor yang menyebabkan ketidakpatuhan seseorang dalam menjalani pengobatan hipertensi adalah riwayat hipertensi yang lebih lama. Semakin lama riwayat hipertensi seseorang, semakin rendah kepatuhan mereka terhadap pengobatan di puskesmas (Relawati & Kurniawan, 2021). Oleh sebab itu untuk mengontrol tekanan darah pasien hipertensi diperlukan perawatan diri atau *self-care behaviour* yang baik untuk mencegah komplikasi seperti penyakit jantung koroner, stroke, gagal ginjal, dan infark miokard (Azim, 2020).

*Self-care behaviour* merupakan upaya yang dilakukan pasien dalam mengelola dirinya sendiri dan mempertahankan perilaku yang efektif dalam menghadapi penyakit hipertensi yang dialami untuk meningkatkan status kesehatannya seperti perawatan kesehatan, pencegahan terhadap gejala penyakit, penggunaan fasilitas kesehatan, dan melakukan interaksi dengan

tenaga kesehatan profesional (Raja et al., 2021) dalam penelitian (Eriyani et al., 2022). *Join National Committee 8 (JNC VIII)* merekomendasikan tindakan untuk mengontrol tekanan darah meliputi patuh dalam minum obat dan modifikasi gaya hidup sehat antara lain melakukan aktifitas dan latihan fisik, diet rendah lemak dan garam atau dengan diet DASH (*Dietary Approaches to Stop Hypertension*), menjaga berat badan, berhenti konsumsi alcohol dan merokok. *Self-care behavior* merupakan salah satu faktor penting dalam mengontrol tekanan darah (James et al., 2019). Rekomendasi ini selaras dengan pentingnya menjaga kesehatan, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda:

بِعَمَّتَانِ مَغْبُورٌ فِيمَا كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ الصِّحَّةُ وَالْفَرَاغُ

**Artinya:** “Banyak manusia merugi karena dua nikmat; kesehatan dan waktu luang” (HR. Al-Bukhari dari Ibnu Abbas). Kesehatan dalam Islam adalah suatu hal yang sangat penting karena merupakan nikmat besar yang harus disyukuri oleh setiap hamba-Nya.

*Self-care behavior* harus dilakukan dalam jangka waktu yang panjang, sehingga diperlukan komitmen dari pasien hipertensi. Studi dari (Manangkot & Suindrayasa, 2020). didapatkan *self-care behavior* pasien hipertensi yaitu 20,5 dengan skor maksimal 28. Hasil ini menunjukkan cukup tinggi pelaksanaan *self-care behavior*nya. Penelitian lain didapatkan kepatuhan minum obat yaitu 36,1%, melakukan aktifitas fisik yaitu 24,5%, diet rendah garam yaitu 12,3% (Fazel et al., 2016). Hasil dari dua penelitian

ini menunjukkan adanya labilitas atau ketidakstabilan dari *self-care behavior* pasien hipertensi.

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan *self-care behavior*. Penelitian dari (Maria et al., 2022) yang dilakukan di Denpasar, Bali, faktor-faktor yang mempengaruhi yaitu usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, dan status ekonomi. Peningkatan tekanan darah sering terjadi pada usia 50-60 tahun dan menetap seiring bertambahnya usia. Hal tersebut disebabkan karena terdapatnya kekakuan pembuluh darah dan terjadi penurunan kelenturan arteri sehingga mengakibatkan peningkatan tekanan darah (Firmawati et al., 2015). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan (Romadhon, Haryanto, et al., 2020) *self-care behaviour* yang buruk dapat ditunjukkan pada responden yang mempunyai pendidikan yang sangat rendah. Status pendidikan merupakan faktor yang mempengaruhi perilaku *self-care* karena pendidikan berhubungan erat dengan pengetahuan, semakin tinggi pendidikan maka semakin banyak pula pengetahuan yang diperoleh sehingga dapat berdampak pada kemampuan seseorang dalam menerapkan perilaku hidup sehat. Pasien hipertensi cenderung tidak patuh terhadap pengobatan dikarenakan pengetahuan yang dimiliki oleh penderita hipertensi yang rendah dan kurangnya intensitas dalam melakukan perubahan perilaku kearah yang lebih baik.

Sedangkan menurut (Yekti. S, 2011) dalam penelitian (Fahkurnia & Rosid, 2017) perempuan yang tidak bekerja atau hanya sebagai ibu rumah tangga berisiko menderita hipertensi lebih tinggi dibandingkan dengan

perempuan yang bekerja dikarenakan kemungkinan intensitas aktivitas fisik relatif lebih rendah dibandingkan dengan yang bekerja. Individu dengan sosial ekonomi rendah diprediksi memiliki tingkat literasi kesehatan yang rendah dan stresor hidup tinggi sehingga hal ini berpengaruh buruk terhadap perawatan diri pasien dan kontrol hipertensi (Manangkot & Suindrayasa, 2020).

Studi review dari (Romadhon, Haryanto, et al., 2020) didapatkan faktor yang mempengaruhi *self-care behavior* yaitu *self-efficacy* dan dukungan keluarga. Individu yang mempunyai *self-efficacy* yang tinggi maka individu tersebut meyakini dirinya mampu melakukan *self-care behavior* dengan baik, sedangkan individu dengan *efficacy* yang rendah cenderung memiliki *self-care behavior* yang buruk. Pasien hipertensi dengan dukungan keluarga yang baik, *self-care behavior*nya juga akan baik. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Romadhon, Aridamayanti, et al., 2020) yang menjelaskan bahwa klien yang memiliki dukungan keluarga yang baik memiliki perilaku perawatan diri yang baik. Ini karena ada hubungan yang kuat antara dukungan keluarga dan perilaku perawatan diri.

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan *self-care behaviour* pada pasien hipertensi. Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat dilakukan upaya tindak lanjut untuk

meningkatkan perilaku perawatan diri pada pasien hipertensi untuk mengontrol tekanan darah.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka pokok permasalahan yang akan diteliti di dalam penelitian ini adalah untuk melihat “Apakah terdapat hubungan antara faktor-faktor (tingkat pengetahuan, dukungan keluarga, *self-efficacy*, lama menderita dan status ekonomi) dengan *self-care behaviour* pada pasien hipertensi?”

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini dibedakan menjadi 2 tujuan yaitu, tujuan umum dan tujuan khusus:

### **1. Tujuan umum**

Tujuan umum dari penelitian yang akan dilakukan adalah untuk mengetahui hubungan antara faktor-faktor (tingkat pengetahuan, dukungan keluarga, *self-efficacy*, lama menderita dan status ekonomi) dengan *Self-Care Behaviour* pada pasien hipertensi.

### **2. Tujuan Khusus**

Secara lebih khusus penelitian faktor-faktor yang berhubungan dengan *self-care behaviour* pada pasien hipertensi, bertujuan untuk:

- a. Mengetahui *self-care behaviour*, tingkat pengetahuan, dukungan keluarga, *self-efficacy*, lama menderita, dan status ekonomi pada pasien hipertensi

- b. Mengetahui hubungan pengetahuan dengan *self-care behaviour* pada pasien hipertensi
- c. Mengetahui hubungan dukungan keluarga dengan *self-care behaviour* pada pasien hipertensi
- d. Mengetahui hubungan *self-efficacy* dengan *self-care behaviour* pada pasien hipertensi
- e. Mengetahui hubungan lama menderita dengan *self-care behaviour* pada pasien hipertensi
- f. Mengetahui hubungan status ekonomi dengan *self-care behaviour* pada pasien hipertensi

#### **D. Manfaat Penelitian**

- 1. Manfaat teoritis
  - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam pengembangan teknologi dan ilmu keperawatan medikal bedah khususnya mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan *self-care behaviour* pada pasien hipertensi.
  - b. Diharapkan peneliti berikutnya terutama peneliti yang terkait dapat menggunakan penelitian ini sebagai sumber data dalam meneliti faktor-faktor yang berhubungan dengan *self-care behaviour* pada pasien hipertensi.
- 2. Manfaat praktis
  - a. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengalaman penulis dalam meneliti faktor-faktor yang berhubungan dengan *self-care behaviour* pada pasien hipertensi. Serta di harapkan dapat memberikan gambaran faktor apa saja yang dapat dipertimbangkan oleh peneliti lain dalam meneliti faktor yang mempengaruhi *self-care behaviour* pada pasien hipertensi.

b. Bagi masyarakat

Hasil yang diharapkan dari penelitian ini yaitu dapat memberikan perspektif baru bagi masyarakat tentang cara menangani hipertensi secara mandiri.

c. Bagi responden

Penelitian ini diharapkan penderita mengetahui faktor yang mempengaruhi *self-care behaviour* sehingga dapat memberikan antisipasi kepada penderita untuk lebih menjaga pola hidup sehat agar tidak terjadi komplikasi yang lebih parah serta diharapkan penderita dapat merubah perilakunya menjadi lebih baik lagi sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup mereka.

## **E. Penelitian Terkait**

Dalam penulisan skripsi ini, banyak didapatkan dari referensi penelitian-penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya yang berkaitan dengan latar belakang masalah yang ada pada skripsi ini. Diharapkan peneliti dapat melihat perbedaan serta kekurangan dan kelebihan yang ada pada penelitian sebelumnya dengan penelitian sekarang. Beberapa



penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya yang berhubungan dengan skripsi ini antara lain sebagai berikut:

Penelitian yang dilakukan oleh Maria et al., (2022) yang berjudul “Faktor–Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku *Self-Care* Pada Pasien Hipertensi Di Wilayah Kerja Puskesmas Lalang Tahun 2022”. Ada tiga kriteria penilaian yang digunakan dalam penelitian ini yakni (1) Pengetahuan, (2) *Self-Efficacy*, dan (3) Dukungan keluarga. Penelitian kuantitatif deskriptif ini di desain sebagai penelitian *cross sectional*. Metode purposive sampel digunakan untuk mengumpulkan sampel yang terdiri dari 61 responden. Uji bivariat dengan menggunakan uji korelasi *chi-square*. Dalam penelitian ini penulis menyimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan, *self-efficacy*, dan dukungan keluarga dengan perilaku *self-care* pada pasien hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Lalang, hasil penelitian ini menunjukkan sebagian besar memiliki pengetahuan yang baik, penderita dengan *self-efficacy* tinggi cenderung memiliki *self-care* yang baik, dan sebagian memiliki dukungan keluarga yang baik (Maria et al., 2022). Persamaan dengan akan diteliti adalah sama sama fokus pada penelitian terkait pengetahuan, *self-efficacy*, dan Dukungan Keluarga. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah tempat penelitian, jumlah sampel dan tambahan topik penelitian yaitu lama menderita dan status ekonomi.

Penelitian yang dilakukan oleh Manangkot & Suindrayasa (2020) yang berjudul “Gambaran *self care behaviour* pada pasien hipertensi di

puskesmas wilayah kota Denpasar”. Ada tiga kriteria penilaian yang digunakan dalam penelitian ini yakni (1) Jenis Kelamin, (2) Usia, dan (3) Pendidikan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui atau mengidentifikasi gambaran *self-care behaviour* pada pasien hipertensi di Puskesmas wilayah Kota Denpasar. Sejumlah 115 orang yang menderita hipertensi merupakan responden dalam penelitian ini. Data dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner dengan teknik *consecutive sampling*. Dalam penelitian ini penulis menyimpulkan bahwa hipertensi merupakan masalah kesehatan terjadi sebagai akibat dari bertambahnya usia. Hasil penelitian mendapatkan sebagian besar responden adalah perempuan (55,7%), lulusan SMP dan SMA (29,6%), berusia rata-rata 62,33 tahun, dan memiliki rerata skor *self-care behaviour* sebesar 20,30 (Manangkot & Suindrayasa, 2020). Persamaan dengan akan diteliti adalah sama sama fokus pada perilaku perawatan diri pada pasien hipertensi. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah metode pengambilan sampling dengan teknik *consecutive sampling* dan variabel yang diidentifikasi hanya *self-care behaviour*nya saja.

Penelitian yang ditulis oleh Gusty & Merdawati (2020) yang berjudul “Perilaku Perawatan Diri Dan Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pasien Hipertensi Di Padang”. Penelitian ini menggunakan desain *cross-sectional*. Lokasi penelitian dilakukan di tiga Puskesmas di wilayah Kota Padang yang memiliki jumlah pasien hipertensi terbanyak. Jumlah sampel yang diambil yaitu 260 penderita hipertensi pada Puskesmas di Kota

Padang. Proportional random sampling merupakan teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini terdapat instrumen yang digunakan untuk pengukuran perilaku perawatan diri dalam penelitian ini yaitu menggunakan instrumen H-SCALE yang terdiri dari enam komponen yang merujuk pada pedoman penatalaksanaan hipertensi yang dikeluarkan oleh JNC-VII. Penulis menyimpulkan bahwa sebagian besar responden adalah wanita lansia akhir yang tidak bekerja dengan pendidikan setingkat sekolah menengah. Hasil penelitian menyebutkan terdapat empat komponen perilaku perawatan diri yang masih rendah yaitu melakukan aktivitas fisik, melakukan diet rendah garam, melakukan manajemen berat badan, dan kepatuhan untuk mengonsumsi obat hipertensi (Gusty & Merdawati, 2020). Persamaan dengan akan diteliti adalah sama menggunakan kuesioner H-SCALE. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah metode pengambilan sampling dengan teknik *proportional random sampling* dan penelitian dilakukan pada 3 puskesmas.

Penelitian yang ditulis oleh Pertiwi, Maulina, & Mulyati (2021) yang berjudul “Perilaku *Self-Care* Pada Usia Dewasa Dengan Masalah Hipertensi”. Dalam penelitian ini menyebutkan bahwa usia merupakan faktor yang mempengaruhi perilaku *self-care* rendah pada pasien hipertensi. Sebanyak 56 orang responden menunjukkan bahwa dampak pada perilaku *self-care* yang rendah yaitu (43.4%) karena kurangnya pengetahuan pasien hipertensi yang belum pernah mendapatkan info tentang pengobatan hipertensi baik dari posbindu atau puskesmas. Peneliti menyimpulkan

bahwa dari hasil penelitian terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku *self-care* yang tinggi pada penderita hipertensi seperti usia, tingkat pendidikan dan status fungsional. Penurunan fungsi tubuh tidak terlihat pada penderita hipertensi di usia dewasa awal dibandingkan pada usia dewasa madya dan usia dewasa lanjut sehingga lebih mudah melakukan perilaku *self-care* seperti aktivitas fisik (Pertiwi, R., Maulina, M., & Mulyati, 2021).